



## Pengembangan Instrumen Dan Asesmen Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri Penerima Beasiswa Baznas Purwakarta Tahun 2024/2025

### Development of Instruments and Assessment of the Reading Ability of Yellow Books for Students Receiving Baznas Purwakarta Scholarships in 2024/2025

Jaenudin<sup>1\*</sup>, Dede Ardi Rajab<sup>2</sup>, Amri Abdulah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana, Purwakarta 41151, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Mesin, Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana, Purwakarta 41151, Indonesia

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat artikel:

Received : 06-11-2025

Accepted : 22-11-2025

Tersedia online : 16-01-2026

##### Kata Kunci:

Instrumen Baku, Seleksi Santri, Beasiswa BAZNAS, Ujian Lisan, Nahwu Sharaf, Penilaian Berbasis Prestasi



**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan instrumen baku dalam proses seleksi dan evaluasi santri penerima beasiswa BAZNAS. Kebutuhan akan instrumen yang terstandarisasi muncul untuk menjamin objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam penentuan penerima manfaat beasiswa. Proses seleksi dirancang secara bertingkat melalui tiga level soal—dasar, menengah, dan tinggi—yang memungkinkan penilaian kemampuan santri secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan evaluasi berkelanjutan terhadap santri penerima manfaat untuk memastikan efektivitas dan optimalisasi penggunaan beasiswa. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan ganda, meliputi ujian tertulis dan ujian lisan. Secara khusus, ujian lisan difokuskan pada penilaian kemampuan Qira'ah (membaca), Tarjamah (menerjemahkan), Syarh (penjelasan kontekstual), serta analisis Nahwu dan Sharaf (tata bahasa Arab). Melalui penerapan instrumen baku dan mekanisme evaluasi ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat meningkatkan kualitas seleksi, keadilan distribusi, serta efektivitas pendampingan penerima beasiswa BAZNAS, sehingga berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan santri. Kegiatan ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui peningkatan standar dan pemerataan mutu pendidikan pesantren, SDG 1 tentang Tanpa Kemiskinan melalui perluasan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, SDG 10 tentang Berkurangnya Kesenjangan melalui sistem seleksi beasiswa yang adil dan transparan, serta SDG 17 tentang Kemitraan untuk Mencapai Tujuan melalui kolaborasi antara BAZNAS, pemerintah daerah, dan kalangan akademisi dalam memperkuat tata kelola pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

**Abstract:** This Community Service Program aims to implement standardized assessment instruments in the selection and evaluation process of BAZNAS scholarship recipients. The need for standardized instruments arises to ensure objectivity, transparency, and accountability in determining scholarship beneficiaries. The selection process is designed with three levels of complexity—basic, intermediate, and advanced—allowing for a comprehensive evaluation of students' academic abilities. In addition, the program introduces a continuous evaluation system to ensure

\* Penulis korespondensi: [jaenudin@wastukencana.ac.id](mailto:jaenudin@wastukencana.ac.id)  
<https://doi.org/10.51132/bhakti.v1i2.560>

the effectiveness and optimal utilization of the scholarships. The assessment combines written and oral examinations, with the oral test focusing on evaluating students' proficiency in Qira'ah (reading), Tarjamah (translation), Syarh (contextual explanation), and Arabic grammar analysis (Nahwu and Sharaf). The implementation of these standardized instruments and evaluation mechanisms is expected to enhance the quality of selection, fairness in scholarship distribution, and the overall effectiveness of beneficiary mentoring. This program aligns with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4 on Quality Education through improving educational standards and equity in Islamic boarding schools, SDG 1 on No Poverty through expanding educational access for underprivileged communities, SDG 10 on Reduced Inequalities by establishing fair and transparent scholarship selection systems, and SDG 17 on Partnerships for the Goals through collaboration between BAZNAS, local government, and academic institutions to strengthen educational governance rooted in Islamic values.

## 1. Pendahuluan

Pesantren menempati posisi sentral dalam ekosistem pendidikan Islam di Indonesia sebagai institusi yang telah lama menjadi wahana pembentukan ulama, pengembangan tradisi keilmuan, dan pelayanan sosial keagamaan. Tradisi pengajaran teks klasik sering dirujuk sebagai *kitab kuning* menjadi ciri khas metodologis pesantren; praktik pembacaan (*qira'ah*), tafsir konteks (*syarh*), serta kajian tata bahasa Arab klasik (*nahwu* dan *sharaf*) merupakan kompetensi inti yang membentuk kapasitas akademik dan keagamaan santri. Penguasaan literasi kitab kuning tidak hanya merupakan keterampilan teknis membaca naskah, tetapi juga memungkinkan santri melakukan *istinbath* hukum, kritik tekstual, dan dialog intelektual antara khazanah tradisional dan tantangan kontemporer [1]. Tanpa penguatan kompetensi ini, kesinambungan transmisi keilmuan pesantren berisiko terganggu, yang pada gilirannya dapat berdampak pada keberlangsungan peran pesantren dalam membentuk kepemimpinan keagamaan di Nusantara [2].

Sebagai bagian dari upaya memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, lembaga-lembaga filantropi dan pemerintahan, termasuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), menyelenggarakan program beasiswa untuk santri. Di Kabupaten Purwakarta, program Beasiswa dirancang untuk memberikan bantuan biaya pendidikan kepada santri kurang mampu yang menekuni kajian kitab kuning, qira'at, dan tahfiz [3]. Beasiswa ini diberikan dalam skema tahunan dengan kemungkinan perpanjangan hingga lima tahun berdasarkan pemenuhan kriteria akademik dan administratif. Seleksi dan pengawasan kelanjutan beasiswa dilaksanakan melalui mekanisme yang meliputi tes kemampuan bagi peserta baru dan evaluasi berkala bagi penerima manfaat agar alokasi bantuan tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan mutu akademik [4].

Namun, praktik seleksi dan evaluasi pada program beasiswa berbasis pesantren sering menghadapi tantangan konseptual dan operasional. Analisis awal di lapangan menunjukkan ketiadaan instrumen asesmen yang terstandarisasi dan sesuai konteks pembelajaran kitab kuning sehingga proses penilaian cenderung bergantung pada penilaian subyektif, variasi kriteria antar evaluator, dan dokumentasi yang belum memadai [5]. Kondisi ini mengakibatkan inkonsistensi dalam penentuan penerima manfaat, potensi ketidakadilan distribusi bantuan, serta kesulitan dalam mengukur efektivitas jangka panjang program dalam meningkatkan kompetensi santri. Secara praktis, tanpa instrumen yang valid dan andal sulit melakukan pemetaan kemampuan santri secara komprehensif dan mengambil kebijakan lanjutan yang berbasis bukti [6].

Kesenjangan antara kebutuhan program dan ketersediaan instrumen inilah yang menjadi landasan urgensi pengembangan instrumen asesmen terstandarisasi berbasis kompetensi untuk konteks pesantren. Instrumen semacam ini harus memperhatikan karakteristik kurikulum kitab kuning, keberagaman latar belakang santri, serta dimensi penilaian yang mencakup aspek membaca (*qira'ah*), penerjemahan (*tarjamah*), pemahaman kontekstual (*syarh*), dan penguasaan tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*). Selain aspek konten, instrumen juga perlu disertai kisi-kisi, rubrik

penilaian, prosedur uji coba (pilot), serta analisis validitas dan reliabilitas agar dapat digunakan secara replikasi dan dipertanggungjawabkan. Pengembangan ini idealnya dilakukan melalui kolaborasi multi-pihak—BAZNAS, tim ahli ilmu keislaman (ustaz/kiai), akademisi, dan pemangku kebijakan lokal—untuk memastikan relevansi praktis dan akurasi ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok: (1) instrumen asesmen standar seperti apa yang mampu mendiagnosis kemampuan santri secara objektif dalam konteks kajian kitab kuning? dan (2) kriteria kelayakan akademik seperti apa yang seharusnya menjadi dasar perpanjangan dan pengalokasian beasiswa Beasatri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tujuan kegiatan ini adalah: (a) menyusun instrumen asesmen terstandarisasi yang mampu menilai kompetensi santri secara objektif dan dapat direplikasi; serta (b) menyelenggarakan tes dan evaluasi kelayakan akademik untuk penerima manfaat beasiswa BAZNAS Purwakarta sebagai dasar kebijakan pemberian bantuan lebih lanjut.

Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan akurasi proses seleksi dan evaluasi sehingga distribusi beasiswa menjadi lebih tepat sasaran, peningkatan akuntabilitas dan transparansi program melalui dokumentasi instrumen yang dapat diaudit, serta kontribusi terhadap pengembangan praktik asesmen pembelajaran agama yang berbasis bukti. Selain itu, inisiatif ini berpotensi menyokong tujuan pembangunan yang lebih luas, antara lain pemerataan akses pendidikan dan pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi di lingkungan pesantren.

## 2. Metodologi

Metode pelaksanaan disusun untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan program, yaitu menghasilkan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan aplikatif bagi kebutuhan seleksi serta evaluasi akademik santri penerima manfaat program Beasatri.

### 2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengembangan instrumen dan asesmen kemampuan baca kitab kuning ini dilaksanakan selama periode Januari hingga Maret 2024. Seluruh rangkaian kegiatan utama, termasuk rapat koordinasi, penyusunan instrumen, uji coba terbatas, serta evaluasi hasil asesmen, dilaksanakan di kantor BAZNAS Kabupaten Purwakarta sebagai pusat kegiatan administratif dan koordinatif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas koordinasi antara tim pelaksana, evaluator, dan pihak pengelola program Beasatri. Selain itu, beberapa kegiatan pendukung seperti uji lapangan instrumen juga dilakukan di beberapa pesantren mitra di wilayah Purwakarta untuk memperoleh data empiris terkait validitas dan kelayakan instrumen asesmen yang dikembangkan.

### 2.2 Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari beberapa kelompok yang berperan penting dalam pelaksanaan program. Pertama, santri calon penerima beasiswa Beasatri Tahun Anggaran 2025/2026 yang berfungsi sebagai subjek uji coba awal instrumen asesmen kemampuan baca kitab kuning. Kedua, santri penerima beasiswa aktif dari lima angkatan sebelumnya, yang turut menjadi responden dalam tahap evaluasi kelayakan dan relevansi instrumen. Ketiga, tim evaluator dari pihak ketiga yang terdiri atas para ustaz, kiai, dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu keislaman dan metodologi pembelajaran pesantren, berperan dalam validasi isi serta penilaian objektivitas instrumen. Terakhir, pelaksana teknis dari BAZNAS Purwakarta yang bertanggung jawab atas koordinasi lapangan, administrasi, dan dokumentasi kegiatan. Keterlibatan lintas pihak ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengembangan instrumen berjalan secara partisipatif, representatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan pendidikan pesantren.

### 2.3 Tahapan Kegiatan

Berikut uraian tahapan kegiatan secara jelas dan terstruktur: (a). Menyusun Instrumen Asesmen Standar Pengembangan dan penyusunan alat ukur standar, (b). Tes Kemampuan & Evaluasi, (c).Penjelasan Teknis untuk Seleksi dan Evaluasi, (d). Tes Lisan Kemampuan baca kitab (*Deskripsi Instrumen Asesmen*)

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil penyusunan Instrumen penilaian

Proses penyusunan instrumen penilaian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa instrumen yang dihasilkan bersifat valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kitab kuning di pesantren. Setiap tahapan melibatkan kombinasi kajian teoritis, konsultasi dengan ahli, serta uji lapangan terbatas guna memperoleh masukan empiris terkait kelayakan instrumen. Rangkaian kegiatan ini mencakup analisis kebutuhan, penyusunan draft instrumen, validasi, serta finalisasi. Tabel berikut menyajikan ringkasan tahapan penyusunan beserta keluaran utama dari setiap tahap.

**Table 2.1.** Tahapan Penyusunan Instrumen Penilaian Program Beasntri

No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan Utama	Output/Aktivitas Kunci
1	Persiapan & Analisis Kebutuhan	Melakukan kajian literatur, studi banding, dan analisis kebutuhan untuk menentukan aspek kemampuan yang diukur dan format instrumen.	Kerangka standar asesmen (aspek, format, tujuan).
2	Penyusunan Draft Instrumen	Merancang draft instrumen (soal/pernyataan, kisi-kisi, rubrik penilaian, petunjuk pelaksanaan) berdasarkan kerangka yang telah ditetapkan.	Draft awal instrumen asesmen beserta panduan.
3	Validasi & Uji Coba	Menguji validitas dan reliabilitas instrumen melalui uji coba terbatas dan meminta review dari Tim Ahli (pendidikan, praktisi pesantren).	Laporan hasil uji coba & validasi, Masukan konstruktif dari Tim Ahli.
4	Revisi & Finalisasi	Merevisi instrumen berdasarkan hasil uji coba dan masukan ahli, serta menyempurnakannya menjadi dokumen standar siap pakai.	Instrumen Asesmen Standar Final beserta panduan teknis lengkap.

Penyusunan instrumen diawali dengan perumusan tujuan evaluasi yang jelas, khususnya pengukuran ranah kognitif sebagai fokus utama. Selanjutnya, KD dan IPK dianalisis untuk merumuskan indikator evaluasi yang operasional, terukur, dan sesuai level taksonomi. Berdasarkan analisis ini, disusun kisi-kisi (*blueprint*) sebagai panduan teknis. Kisi-kisi memuat detail KD/IPK, indikator evaluasi, materi pokok, bentuk instrumen, jumlah butir, level kognitif/afektif/psikomotor, dan bobot skor guna menjamin keseimbangan materi dan kemampuan yang diuji.

Tahap berikutnya adalah penulisan butir instrumen (soal/pernyataan/tugas) berdasarkan kisi-kisi, dengan memperhatikan prinsip kejelasan bahasa, relevansi indikator, tingkat kesulitan, keterbebasan antarbutir, dan konstruksi teknis. Instrumen ini kemudian ditelaah oleh dua ahli: Pertama, Praktisi pendidikan formal yang juga Ketua DKM Masjid Agung Purwakarta, dan Kedua, Pimpinan Pondok Pesantren Al-'Irfan Purwakarta. Hasil telaah ahli dilaporkan kepada BAZNAS Purwakarta untuk memperoleh persetujuan penggunaan instrumen sebagai alat ukur dalam evaluasi dan seleksi Beasiswa BAZNAS Purwakarta Tahun 2025.

Selain penyusunan instrumen, implementasi pengukuran kemampuan dan evaluasi akademik santri dilakukan melalui prosedur yang telah distandarkan. Tahapan implementasi mencakup perencanaan, pelaksanaan tes, pengolahan data, serta tindak lanjut rekomendasi. Penjelasan setiap tahapan dituangkan pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Tahapan Implementasi Tes Kemampuan dan Evaluasi Akademik Santri

No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan Utama	Output/Aktivitas Kunci
1	Perencanaan & Sosialisasi	Menyusun jadwal, lokasi, logistik, melatih tim pelaksana, dan menginformasikan mekanisme secara jelas kepada peserta/santri.	Jadwal pelaksanaan, Dokumen sosialisasi, Tim pelaksana & pengawas terlatih.
2	Pelaksanaan Pengukuran	Menyelenggarakan tes kemampuan dasar (peserta baru) dan evaluasi perkembangan akademik (penerima lanjutan) menggunakan instrumen standar.	Data hasil tes/evaluasi mentah yang terkumpul sesuai prosedur.
3	Pengolahan Data & Analisis	Memeriksa jawaban, melakukan skoring berdasarkan rubrik, mengolah data, dan menganalisis hasil untuk mendapatkan gambaran objektif kemampuan santri.	Skor individu & kelompok, Laporan analisis hasil tes/evaluasi.
4	Pelaporan & Tindak Lanjut	Menyusun laporan hasil dan merekomendasikan tindak lanjut (kelayakan beasiswa baru/kelanjutan, kebutuhan pendampingan). Menyampaikan hasil ke stakeholder.	Laporan Hasil Akhir tes & evaluasi, Rekomendasi keputusan beasiswa & tindak lanjut, Komunikasi hasil ke stakeholder.

Instrumen seleksi dalam program ini dikembangkan dalam tiga tingkat kompleksitas, yaitu dasar, menengah, dan tinggi. Diferensiasi tingkat kesulitan tersebut dirancang untuk mencapai beberapa tujuan utama: (1) melakukan proses seleksi yang efektif guna mengidentifikasi calon penerima beasiswa dengan kemampuan unggul, (2) menyediakan mekanisme penghargaan bagi peserta dengan capaian akademik luar biasa untuk memperoleh kesempatan beasiswa lanjutan pada tahun kedua atau periode berikutnya—dengan besaran bantuan yang disesuaikan dengan tingkat capaian, serta (3) menghasilkan pemetaan yang komprehensif terhadap potensi dan keunggulan akademik masing-masing peserta.

Untuk menjamin validitas dan replikabilitas proses seleksi maupun evaluasi, instrumen utama berupa kumpulan butir soal disusun secara sistematis dan dilampirkan secara lengkap pada bagian akhir dokumen ini. Penyertaan instrumen dalam bentuk aslinya memungkinkan pemeriksaan lebih lanjut atas kesesuaian isi dengan standar kompetensi yang diukur, sekaligus berfungsi sebagai bukti empiris atas transparansi dan akuntabilitas mekanisme penilaian yang diterapkan. Praktik ini sejalan dengan standar pelaporan akademik yang menekankan pada keterbukaan data (data transparency) guna memperkuat kredibilitas dan keandalan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi kompetensi membaca literatur klasik (kitab kuning) terhadap santri penerima beasiswa BAZNAS Purwakarta untuk periode ke-tiga sampai ke-lima dilaksanakan melalui pendekatan ganda, yakni ujian tertulis dan ujian lisan. Kombinasi metode ini bertujuan untuk mengukur pemahaman santri secara komprehensif, mencakup aspek kognitif maupun performatif. Ujian lisan secara khusus berperan penting dalam menilai kemampuan aplikatif secara langsung di hadapan penguji.

Pada ujian lisan, kompetensi santri diuji melalui beberapa dimensi utama. *Pertama*, kemampuan membaca teks kitab kuning dengan lancar dan sesuai kaidah (maca teks). *Kedua*, keterampilan menerjemahkan teks secara leksikal, kata demi kata. *Ketiga*, kemampuan menyampaikan penjelasan mengenai makna atau intisari teks secara global dan kontekstual termasuk di dalamnya menterjemahkan teks secara naratif ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan terstruktur. *Kempat*,

kemampuan melakukan analisis gramatikal bahasa Arab, khususnya dalam bidang ilmu Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi), yang menjadi fokus evaluasi mendalam.

Analisis gramatikal (Nahwu-Sharaf) dalam ujian dirancang secara berjenjang untuk mengukur kedalaman pemahaman. Pertanyaan tingkat dasar mencakup identifikasi kategori kata dasar (*Isim, Fi'il, Harf*) serta konsep *I'rab* (perubahan akhir kata) beserta tanda-tandanya dan klasifikasi kata berdasarkan jenis *I'rab*. Pada tingkat menengah, fokus pertanyaan beralih kepada analisis konstruksi sintaksis (*tarkib*) dan fungsi kalimat, seperti penentuan subjek (*Fā'il*), predikat (*Khabar*), topik (*Mubtada'*), serta fungsi sintaksis lainnya. Adapun untuk tingkat lanjut (tinggi), pertanyaan bersifat integratif dan komprehensif, menuntut analisis menyeluruh terhadap struktur gramatikal teks. Santri juga diuji kemampuannya dalam merujuk secara eksplisit kepada teks-teks otoritatif dalam disiplin Nahwu-Sharaf sebagai sandaran analisisnya, seperti matan *Al-Ājurrūmiyyah*, *Imrithy*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan atau atau syarah-syarahnya. Untuk soal tes tulis dibentuk lagi ke dalam dua jenis, pertama berupa pilihan ganda untuk evaluasi tingkat satu dan tingkat dua, serit untuk pendaftar baru tahun 2025.

### 3.2 Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengembangan instrumen asesmen kemampuan baca kitab kuning bagi santri penerima beasiswa BAZNAS Purwakarta diawali dengan acara pembukaan resmi. Pembukaan kegiatan ini merupakan tahap penting yang menandai dimulainya seluruh rangkaian program dan menjadi sarana sosialisasi tujuan, ruang lingkup, serta manfaat kegiatan kepada seluruh pemangku kepentingan. Acara ini dihadiri oleh perwakilan BAZNAS Kabupaten Purwakarta, unsur Pemerintah Daerah Purwakarta, dan Kementerian Agama Kabupaten Purwakarta, serta para santri penerima manfaat dan tim pelaksana program. Kehadiran para pemangku kebijakan tersebut menunjukkan adanya dukungan institusional yang kuat terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya santri melalui pendekatan asesmen terstandar.



Gambar. 1. Pembukaan Acara Beasantry

Setelah acara pembukaan, dilakukan sesi sambutan dan penjelasan teknis mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan, termasuk tahapan asesmen, penjelasan instrumen uji, serta kriteria evaluasi yang digunakan. Dalam kesempatan tersebut, pihak BAZNAS Purwakarta menegaskan komitmennya

untuk menjadikan program Beasantri sebagai model pemberdayaan pendidikan pesantren yang transparan, terukur, dan berkelanjutan. Acara pembukaan juga menjadi momentum untuk memperkuat sinergi antara lembaga zakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas literasi kitab kuning dan kompetensi akademik santri.



Gambar. 2. Sosialisasi Program

### 3.2 Hasil Asesmen Santri

Bagian ini secara khusus memfokuskan analisis pada kelompok santri penerima program beasiswa pembiayaan studi (Beasantri) yang mengikuti program pengkajian kitab kuning. Kelas *tahfidz* dan *qiro'at* tidak dimasukkan dalam cakupan pembahasan, karena proses seleksi, asesmen, dan evaluasi yang menjadi dasar penyusunan laporan ini hanya diterapkan pada peserta program kitab kuning yang berada di bawah koordinasi dan tanggung jawab tim pelaksana kegiatan.

Dengan demikian, seluruh data, hasil asesmen, dan analisis yang disajikan pada bagian ini secara eksklusif merujuk pada kelompok santri penerima beasiswa program pengkajian kitab kuning. Paparan berikut menyajikan uraian ringkas mengenai profil, karakteristik umum, serta capaian awal para peserta dalam pelaksanaan asesmen yang telah dikembangkan.

#### a. Tahapan Seleksi

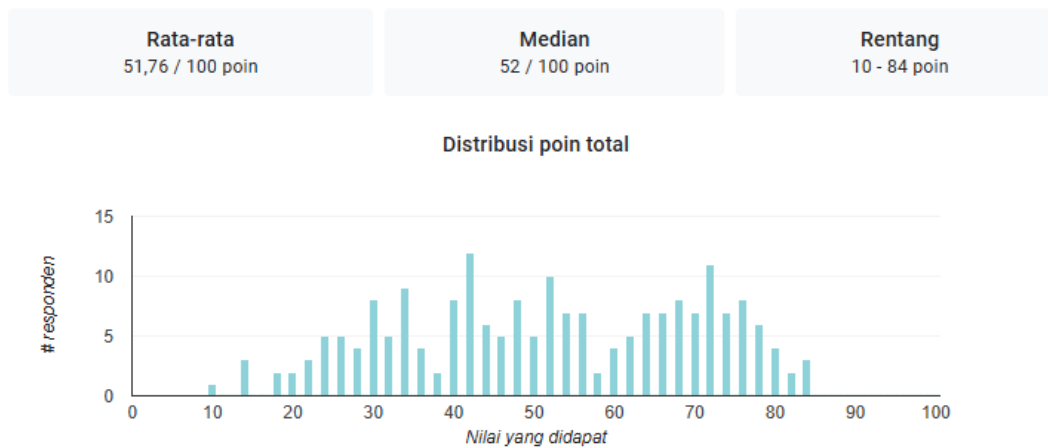
Pada tahap seleksi, diberikan 50 (lima puluh) soal dengan total skor maksimal 100 (seratus). Jumlah peserta yang hadir dan mengikuti seleksi adalah 201 (dua ratus satu) orang. Berdasarkan hasil evaluasi jawaban peserta, diperoleh distribusi nilai sebagai berikut:

Tabel 3.1. Perolehan nilai Peserta Seleksi Tahun 2025

Deskripsi	Nilai
Nilai tertinggi	84
Nilai Terendah	10
Rata-rata	52



Gambar. 3. Tahapan Seleksi



Gambar. 4. Rentang nilai yang diperoleh

#### b. Tahapan Evaluasi

Pada tahun 2025, tercatat sebanyak 90 (sembilan puluh) santri penerima manfaat beasiswa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Purwakarta yang mengikuti kegiatan evaluasi. Distribusi peserta berdasarkan masa penerimaan beasiswa adalah sebagai berikut:

- Penerima tahun ke-1 dan ke-2: 67 (enam puluh tujuh) orang,
- Penerima tahun ke-3: 5 (lima) orang,
- Penerima tahun ke-4 dan ke-5: 18 (delapan belas) orang.

Materi evaluasi untuk santri pada tahun pertama dan kedua disamakan. Hal ini didasarkan pada analisis longitudinal yang menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kitab kuning, khususnya dalam aspek nahwu dan sharaf, pada santri tahun pertama dan kedua cenderung berada pada level dasar tanpa perbedaan signifikan.

Sementara itu, untuk santri tahun ketiga, materi evaluasi dirancang pada level menengah, mengacu pada perkembangan kompetensi yang diharapkan pada tahap ini. Adapun santri tahun keempat dan kelima diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi (level lanjut), dengan sebagian kecil santri pada kelompok ini telah mencapai level tinggi.

Berdasarkan stratifikasi kemampuan tersebut, setiap set soal evaluasi dikembangkan dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk setiap jenjang (dasar, menengah, lanjut) guna mengukur pencapaian belajar secara akurat sesuai dengan masa pembelajaran santri.

Tabel 3.3. Hasil evaluasi

Kriteria	Kelas Evaluasi Tahun		
	1&2	3	4&5
Nilai Tertinggi	90	82	70
Nilai Terendah	12	46	4
Rata-rata	64	62	33

#### c. Mekanisme Penentuan Penerima Beasiswa BAZNAS untuk Santri

Proses penentuan penerima beasiswa bagi santri dilakukan melalui seleksi objektif berbasis meritokrasi. Santri yang berhak menerima beasiswa ditentukan murni berdasarkan peringkat nilai evaluasi tertinggi, memastikan hanya kandidat dengan kompetensi terbaik yang terpilih. Namun, kuota penerima beasiswa sepenuhnya menjadi kewenangan BAZNAS sebagai penyandang dana. Artinya, meskipun evaluasi menghasilkan ratusan santri berprestasi, jumlah akhir yang diterima tetap mengacu pada batasan kuota yang ditetapkan BAZNAS.

Pada pelaksanaannya, evaluasi dan penetapan kuota berjalan secara terpisah. Seluruh santri kandidat menjalani proses penilaian yang ketat menggunakan instrumen terstandarisasi, di mana skor hasil evaluasi menjadi acuan pemeringkatan. Sementara itu, keputusan mengenai besaran kuota penerima tidak dipengaruhi oleh hasil evaluasi, melainkan sepenuhnya ditentukan oleh kebijakan BAZNAS berdasarkan pertimbangan anggaran dan cakupan program.

Khusus untuk peserta evaluasi tahun kelima penyelenggaraan, mekanisme seleksi diberlakukan secara lebih ketat karena dua faktor krusial. *Pertama*, nilai minimum kelulusan dinaikkan signifikan sehingga hanya santri dengan predikat "sangat memuaskan" yang berpeluang lolos. *Kedua*, berdasarkan permintaan dari BAZNAS Purwakarta bahwa kuota penerima sengaja dibatasi lebih ketat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan ini selaras dengan peningkatan nominal beasiswa yang lebih besar pada tahun kelima, menuntut kualitas penerima yang lebih tinggi dan alokasi dana yang lebih efisien.

Dalam keseluruhan proses, peran evaluator bersifat netral dan terbatas. Tim evaluator hanya bertugas menyiapkan instrumen, melaksanakan penilaian, serta melaporkan hasil secara objektif tanpa campur tangan dalam penetapan kuota. Keputusan akhir mengenai jumlah penerima beasiswa sepenuhnya menjadi otoritas BAZNAS sebagai pemegang kebijakan, menjaga integritas proses seleksi dari awal hingga penetapan akhir.

#### 4. Kesimpulan

Literasi kitab kuning merupakan inti dari identitas dan metodologi keilmuan pesantren, karena penguasaannya sangat penting untuk memahami disiplin ilmu syariat, bahasa Arab, dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Tanpa kompetensi tersebut, kesinambungan transmisi keilmuan ulama Nusantara dikhawatirkan akan terputus. Dalam konteks penguatan sumber daya manusia, BAZNAS Purwakarta menunjukkan komitmen nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren melalui program beasiswa BEASANTRI, yang diperuntukkan bagi santri kurang mampu dengan fokus pada kajian keislaman klasik seperti kitab kuning, qira'at, dan tahfiz. Program ini menjadi wujud nyata dukungan terhadap SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan akses dan mutu pembelajaran pesantren, sekaligus berkontribusi pada SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dengan memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala utama berupa belum tersedianya instrumen standar

dan kriteria baku untuk seleksi awal (tes kemampuan dasar calon santri) maupun evaluasi lanjutan beasiswa (penilaian perkembangan santri). Ketiadaan instrumen yang valid dan terukur menyebabkan proses seleksi berpotensi tidak konsisten dan kurang adil, sehingga menyulitkan pengukuran efektivitas program. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen terstandarisasi menjadi langkah strategis untuk memperkuat keadilan dan transparansi program sesuai semangat SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan), serta mendorong kolaborasi lintas lembaga antara BAZNAS, pemerintah daerah, dan akademisi sebagaimana tercermin dalam SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Melalui pendekatan ini, program BEASANTRI diharapkan dapat menjadi model tata kelola pendidikan keagamaan yang lebih inklusif, akuntabel, dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- [1] S. Saepulah, L. Marlina, U. Fauzi, Reorientasi Metodologi Istimbāt Hukum Nadhlatul Ulama: dari Pendekatan Tekstual Menuju Respons Sosial-Kontekstual, *International Journal of Islamic Khazanah* 10 (2020) 17–33. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8418>.
- [2] A. Nur Kholis, Mujiharto, A. Karom, Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren, *Jurnal Studi Pesantren* 4 (2024) 72–83. <https://doi.org/10.35897/STUDIPESANTREN.V4I1.944>.
- [3] Baznas Purwakarta Seleksi dan Evaluasi Penerima Beasanti 2024, *IdeaNews* (n.d.).
- [4] S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*, (2018).
- [5] S. Hidayah, *Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Integratif Di Pendidikan Formal Pesantren*, 2025.
- [6] Permendikbudriset No. 21 Tahun 2022, (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224425/permendikbudriset-no-21-tahun-2022> (accessed November 21, 2025).



Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhakti Wastukencana, yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana, mendukung pencapaian SDGs melalui kegiatan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Program ini mendukung SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui pelaksanaan program beasiswa BEASANTRI hasil kolaborasi BAZNAS, Kemenag, Pemda, dan perguruan tinggi di Kabupaten Purwakarta..